

**PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK  
(Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten  
Kotawaringin Barat)**

Penelitian Tesis  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S2

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh :

NGARIYAH  
NIM: 20402200163

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024

Halaman Pengesahan

TESIS

**PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK  
(Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten  
Kotawaringin Barat)**

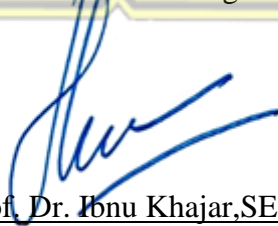
Disusun Oleh :

Ngariyah  
NIM. 20402200163

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
Dapat diajukan dihadapan Sidang Panitia Ujian Tesis  
Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pada Tanggal, 31 Mei 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si

NIK. 210491028

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK  
(Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten  
Kotawaringin Barat)**

Disusun Oleh:

NGARIYAH  
NIM : 20402200163

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada Tanggal, 31 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing  
Merangkap Penguji,

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si  
NIK. 210491028

Penguji I

Prof. Dr. Drs. Mulyana, M.Si  
NIK. 210490020

Penguji II

Dr. Drs. H. Marno Nugroho, M.M  
NIK. 210491025

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelas Magister Manajemen  
Tanggal 31 Mei 2024



Ketua Program Magister Manajemen,

Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si  
NIK. 210491028

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngariyah  
NIM : 20402200163  
Program Studi : Magister Manajemen  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini yang berjudul “ Peingkatan Mutu Sekolah Melalui Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik (Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Kotawaringin Barat)” merupakan hasil kerja peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism dengan cara tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam laporan penelitian ini.

Semarang, Mei 2024

Pembimbing,

  
Prof. Dr. Ibnu Khajar, SE., M.Si  
NIK. 210491028

Saya yang menyatakan,

  
Ngariyah  
NIM. 20402200163

## LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ngariyah  
NIM : 20402200163  
Program Studi : Magister Manajemen  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tesis dengan judul :

**PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK  
(Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten  
Kotawaringin Barat)**

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, Mei 2024  
Yang membuat pernyataan,

  
Ngariyah  
NIM.20402200163

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Budaya Sekolah Dan Kompetensi Pedagogik” (Studi empiris pada Sekolah Menengah Pertama se-Kabupaten Kotawaringin Barat) ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) dalam program bidang keahlian Ekonomi Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr.Heru Sulistyono, SE. M.Si selaku dekan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Prof. Dr.Ibnu Khajar, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr.Hj.Siti Sumiati, SE, M.Si selaku Sekretaris Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Prof. Dr. Ibnu Khajar,SE.,M.Si, selaku dosen pembimbing tesis ini yang telah memberikan saran masukan serta kritikan yang membangun mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan hasil penelitian.

5. Dr. Drs. Mulyana, MSi, dan Dr. E. Drs. H. Marno Nugroho, MM selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang berharga selama penulisan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan seluruh ilmu kepada sya selama masa perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Pimpinan dari Staf Program study Magister Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Suami, anak-anak, dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama penulisan tesis ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman seperjuangan kelas 77C Magister Manajemen Pasca Sarjana Unissula yang telah memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan masukan positif serta bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Mei 2024.

Ngariyah



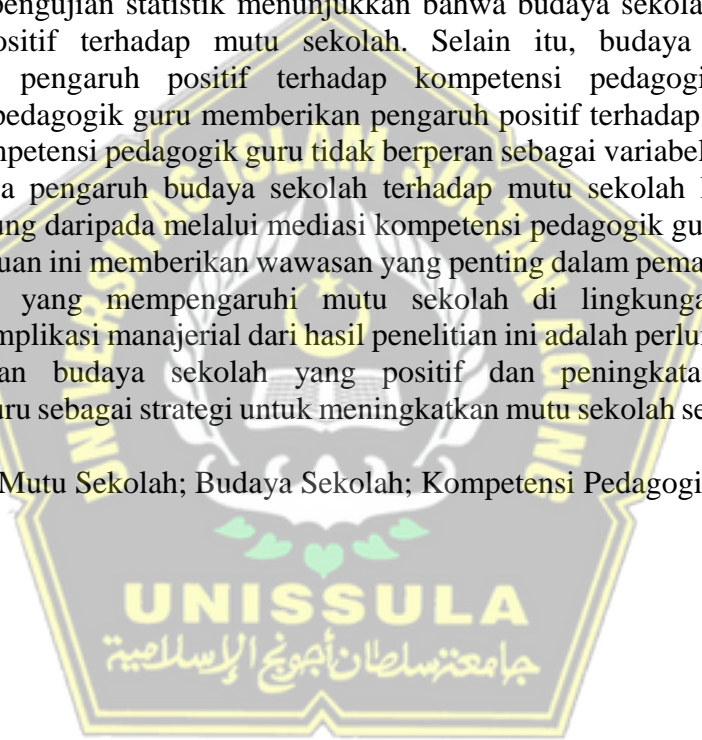
## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kausalitas antara variabel mutu sekolah melalui budaya sekolah dan kompetensi pedagogik. Sampel penelitian ini terdiri dari 131 responden yang merupakan Guru SMP di Kabupaten Kotawaringin Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah proportional sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan menggunakan pengukuran interval pada skala 1 hingga 5. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS).

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Selain itu, budaya sekolah juga memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru, dan kompetensi pedagogik guru memberikan pengaruh positif terhadap mutu sekolah. Variabel kompetensi pedagogik guru tidak berperan sebagai variabel mediasi, yang berarti bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah lebih dominan secara langsung daripada melalui mediasi kompetensi pedagogik guru.

Penemuan ini memberikan wawasan yang penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah di lingkungan pendidikan menengah. Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini adalah perlunya fokus pada pengembangan budaya sekolah yang positif dan peningkatan kompetensi pedagogik guru sebagai strategi untuk meningkatkan mutu sekolah secara langsung.

Kata kunci : Mutu Sekolah; Budaya Sekolah; Kompetensi Pedagogik





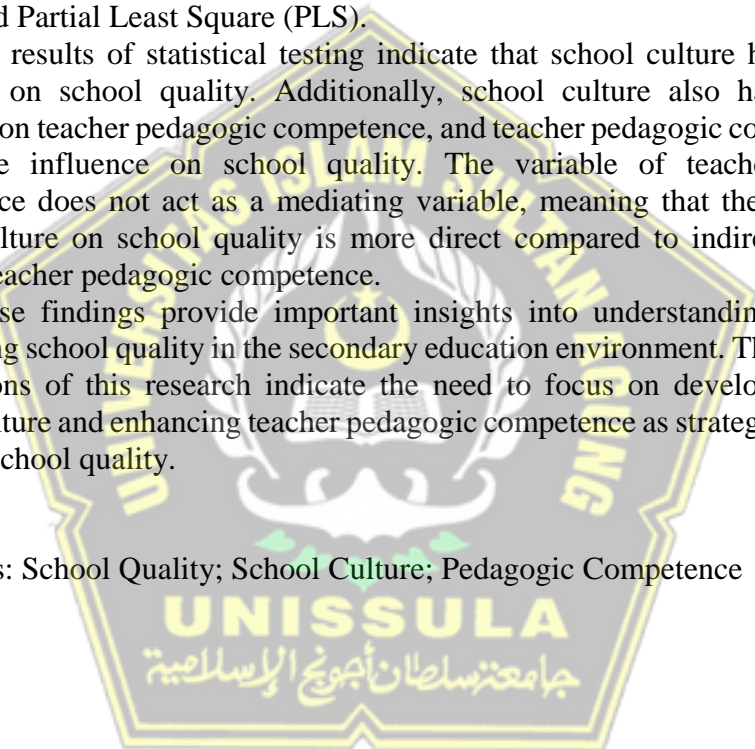
## Abstract

This study aims to determine and analyze the causal effects among school quality variables through school culture and pedagogic competence. The sample in this study consists of 131 respondents, who will be selected from all junior high school teachers in Kotawaringin Barat Regency. The sampling technique used in this study is proportional sampling. Data collection obtained through questionnaires was conducted using interval measurement on a scale of 1 to 5. Data analysis in this study used Partial Least Square (PLS).

The results of statistical testing indicate that school culture has a positive influence on school quality. Additionally, school culture also has a positive influence on teacher pedagogic competence, and teacher pedagogic competence has a positive influence on school quality. The variable of teacher pedagogic competence does not act as a mediating variable, meaning that the influence of school culture on school quality is more direct compared to indirect mediation through teacher pedagogic competence.

These findings provide important insights into understanding the factors influencing school quality in the secondary education environment. The managerial implications of this research indicate the need to focus on developing positive school culture and enhancing teacher pedagogic competence as strategies to directly improve school quality.

Keywords: School Quality; School Culture; Pedagogic Competence



## Daftar isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	viii
Abstract .....	ix
Daftar isi.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
3.1. Tujuan Penelitian .....	8
5.1. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1. Mutu Sekolah .....	10
2.2. Budaya Sekolah.....	12
2.3. Kompetensi Pedagogik Guru .....	14
2.4. Hubungan antar variable .....	16
2.5. Model Empirik Penelitian .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Populasi dan Sampel .....	20
3.3. Jenis dan Sumber Data .....	22
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	23
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	24
3.6. Metode Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
1.1. Deskripsi Responden.....	37
4.2. Analisis Deskriptif Data Penelitian .....	38

4.3.	Analisis Data Statistik.....	42
4.4.	Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....		65
5.1.	Simpulan .....	65
5.2.	Implikasi Teoritis .....	66
5.3.	Implikasi manajerial.....	67
5.4.	Keterbatasan Penelitian.....	69
5.5.	Agenda Penelitian Mendatang .....	69
Daftar Pustaka .....		71
Lampiran 1 .....		74
Lampiran 2. Deskripsi Responden Penelitian.....		78
Lampiran 3. Distribusi Jawaban Kuesioner .....		80
Lampiran 4. Full Model PLS .....		81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu langkah untuk mempersiapkan putra dan putri bangsa supaya bisa bersaing di era globalisasi dan digital pada masa mendatang. Oleh karena itu, tentunya peningkatan mutu pendidikan haruslah dimulai dari tingkat satuan pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama bagi sebuah bangsa untuk terus berkembang maju. Oleh karena itu, agar menjadikan SDM Indonesia berkualitas, diperlukan pemupukan sejak dini. Peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan adalah tindakan yang diambil oleh satuan pendidikan guna memperbaiki hasil penyelenggaraan pendidikan agar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas pendidikan yang dilakukan (Timor, 2018). Pendidikan merupakan suatu kebutuhan jangka panjang atau masa depan, sehingga pendidikan tidak pernah berhenti tetapi berkelanjutan yang secara terus menerus akan mengalami perkembangan dan perbaikan untuk meningkatkan mutu (Heru Nugriansah, 2020).

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan

bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Mayya et al., 2019a). Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan manusia hidup di masyarakat, untuk itu berbagai perubahan harus diperhatikan dan diantisipasi melalui upaya memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga outputnya bisa dan mampu serta kompetitif dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam proses perubahan di masyarakat, dan untuk itu pendidikan harus dapat mengembangkan respon yang kreatif dan inovatif untuk menciptakan unggulan kompetitif (Mayya et al., 2019b).

Sesuai amanah Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005, Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan, sebab tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus dapat membimbing dan mengembangkan potensi siswa, sehingga dapat berkembang secara maksimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, dan untuk mengembangkan potensi guru tersebut harus didukung oleh sistem manajemen sekolah yang dapat menciptakan budaya dan iklim kreativitas di lingkungan sekolah (Suvriadi Panggabean et al., 2022). Sebagai sebuah organisasi, sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar, tempat bergabungnya sekumpulan orang sebagai sumber daya manusia yang melakukan hubungan kerja dan terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan (Tumanggor et al., 2020).

Mutu sekolah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi stakeholder dan sekolah yang lebih tinggi (Timor, 2018). Mutu sekolah merupakan salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia (SDM), yang bermakna strategis bagi pembangunan nasional (Akhmad Said, 2018). Artinya, masa depan bangsa sangat bergantung kepada mutu pendidikan masa kini, dan pendidikan bermutu akan terwujud jika pendidikan di sekolah juga bermutu (Ikram et al., 2019).

Pengertian mutu sekolah terkait dengan masih belum meratanya fasilitas yang dimiliki sekolah seperti bahan ajar, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya (Ningsih et al., 2021). Kualitas/mutu dalam pengertian hasil pendidikan tercermin dalam perolehan rata-rata hasil ujian sekolah yang belum sesuai harapan. Di samping itu Standar Kelulusan (SKL) yang ditetapkan sangat rendah. Sebagian besar lulusan kurang memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Rendahnya mutu sekolah dilihat dari segi nilai ujian sekolah terjadi karena beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal (Pramuniati dan Mucktiani (2015). Faktor internal berasal dari diri siswa, kemungkinan tingkat kecerdasannya rendah dan motivasi belajarnya juga rendah. Faktor eksternal berasal dari luar siswa, diantaranya rendahnya kompetensi pedagogik guru, kurangnya sarana prasarana, dan budaya sekolah yang kurang mendukung proses KBM. Kurangnya kompetensi pedagogik guru bisa ditunjukkan masih banyaknya guru yang mengajar secara konvensional,



apalagi guru-guru yang senior, menjelang waktu purna, dalam pembelajaran sudah merasa nyaman dengan cara-cara tempo dulu (Suvriadi Panggabean et al., 2022).

Hasil observasi pra penelitian melalui observasi ketika melakukan disupervisi dengan beberapa kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kotawaringin Barat terindikasi bahwa banyak guru masih belum mempersiapkan pembelajaran dengan baik, mulai dari menyiapkan rencana pembelajaran, menyiapkan media, alat dan metode serta model pembelajaran yang sesuai, melaksanakan pembelajaran yang bisa membangkitkan minat belajar siswa, mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, serta pemberian tindak lanjut setelah pembelajaran. Guru sering mengabaikan tujuan pembelajaran yang merupakan dasar dalam merancang strategi dan metode pembelajaran, media, bahan ajar serta evaluasi. Berdasarkan observasi pra penelitian tersebut diatas, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan pada kompetensi pedagogik guru.

Guru hanya sekedar melaksanakan tugas, menggugurkan kewajiban sebagai seorang guru untuk mengajar. Tanpa memiliki persiapan yang matang, materi yang disampaikan kurang bervariasi karena hanya mengandalkan buku pegangan guru yang ada tanpa adanya pengembangan dari sumber-sumber lain yang terkait dan kurang adanya inovasi dalam penggunaan bahan peraga dalam mengajar. Sedangkan yang menjadi tujuan dari diberikannya tunjangan-tunjangan yang bermacam-macam terhadap guru, salah satunya adalah agar guru dapat termotivasi untuk semakin



meningkatkan kinerjanya dalam mendidik anak didiknya. Yang terjadi justru sebaliknya, guru semakin berlomba-lomba untuk mendapatkan tunjangan-tunjangan yang pada akhirnya setelah mendapatkan hanya dipergunakan untuk mensejahterakan kehidupan pribadinya bukan berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan anak didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah adalah budaya sekolah (Akhmad Said, 2018). Budaya sekolah adalah sebuah sistem orientasi bersama yang mempersatukan unitnya dan memberinya identitas khusus". Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah bagi masyarakat. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari (Heru Nugriansah, 2020).

Budaya sekolah erat kaitannya dengan keharmonisan pengaruh kerjasama antar sesama pengelola (*human relation*) yaitu antara kepala sekolah dengan guru (Mayya et al., 2019a). Seperti halnya sebuah organisasi, kepala sekolah memiliki kedudukan sebagai manager atau pengawas dan guru memiliki kedudukan sebagai pekerja, memiliki tanggung jawab yang

sama terhadap proses dan hasil produksi yang dikeluarkan (Tumanggor et al., 2020). Teamwork dan perilaku saling menghormati akan memperkuat rasa kepedulian terhadap program dan tujuan yang ditentukan. Penerimaan individu akan perannya dalam organisasi akan meningkatkan dorongan psikologis dan budaya sekolah sehingga efektifitas sekolah akan tetap terjaga (Sedarmayanti, 2017).

Membangun budaya sekolah yang baik berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kompetensi guru (Mulyadi, 2019). Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungannya (Irdiyanti et al., 2017). Apabila diamati lebih dalam, banyak kebiasaan kurang baik disekolah yang masih berlangsung dan masih sering kita temui. Kondisi yang ada dari tampilan guru yang profesional dan berkompeten masih jauh dari harapan dan cita-cita. Banyak kita jumpai fenomena yang ada disekitar kita sendiri di lapangan bagaimana seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masih ada yang tidak mempedulikan hasil kinerjanya.

Banyak guru yang mengabaikan waktu dalam mengajar, datang kesekolah tidak tepat waktu, guru mengajar tanpa perencanaan yang matang, media dan metode yang digunakan tidak sesuai, dan lain sebagainya. Seorang guru yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kompetensinya khususnya

pedagogik yang tentunya kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya utamanya dalam kegiatan pembelajaran.

Mariyam & Egar (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap mutu sekolah. Nursidah et al (2022) mendukung dengan hasil penelitiannya bahwa budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu mengajar guru, artinya budaya sekolah yang semakin baik atau kondusif, maka mutu mengajar guru juga meningkat. Hasil ini berbeda dengan penelitian Fauziah (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dengan mutu sekolah. Penelitian Mohammad Hatta (2018) menyatakan bahwa kompetensi Pedagogik Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah. Sehingga dalam penelitian ini, kompetensi pedagogic diajukan sebagai variable mediasi untuk menguraikan gap tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena gap dan research gap maka rumusan permasalahan penelitian adalah “ Bagaimana meningkatkan mutu sekolah melalui budaya sekolah dan kompetensi pedagogic” sehingga pertanyaan penelitian yang muncul adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru?
2. Bagaimanakah pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah?

3. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah?

### **3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh kausalitas antar variable sebagaimana berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah
5. Mengetahui dan menganalisis kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah

### **5.1. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengkajian masalah bidang manajemen SDM pendidikan, khususnya tentang pengaruh budaya sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah.
- b. Manfaat praktis: Hasil penelitian ini terbagi untuk tiga pihak terkait.
  - a) Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perumusan regulasi dan manajemen mutu sekolah yang baik.
  - b) Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dan pihak – pihak yang

terkait tentang budaya sekolah dan kompetensi pedagogik terhadap keunggulan mutu sekolah yang lebih baik.

- c) Bagi rekan rekan Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peningkatan kompetensi pedagogik terhadap keunggulan mutu sekolah yang lebih baik.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Mutu Sekolah**

Mutu dalam pendidikan merupakan suatu keberhasilan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memberikan kenyamanan bagi orang tua dan siswa sebagai pengguna jasa layanan pendidikan dan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Mulyadi, 2019).

Mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, efektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif (Ningsih et al., 2021). Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi disuatu cabang oleh raga, seni dan sebagainya (Setiyowati, 2021).

Mutu mencakup Input, proses dan output pendidikan (Depdiknas, 2001). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses yang berupa sumber daya dan



perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Output pendidikan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Selain input, proses, dan output, mutu sekolah juga terkait dengan outcome yang merupakan keterserapan lulusan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun ke dunia kerja.

Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan perlunya paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi. Keempat pilar manajemen ini diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu (Heru Nugriansah, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mutu sekolah dalam penelitian ini adalah derajat baik buruk sekolah yang meliputi input, proses, output dan outcome yang merupakan gambaran dan karakteristik dari sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Input meliputi peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, dan sarana prasarana. Proses meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan perlombaan-perlombaan. Output meliputi prestasi akademik dan non akademik. Sedangkan outcome berupa kesiapan siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya.



## 2.2. Budaya Sekolah

Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya (Arif, 2020). Budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Irdiyanti et al., 2017). Menurut (Sukiyanto & Tsalisatul Maulidah, 2020) menyatakan bahwa “budaya organisasi adalah serangkaian orientasi bersama yang menyatupadukan suatu unit sekaligus memberinya identitas yang khas”. Budaya didefinisikan berdasarkan asumsi, nilai, dan norma bersama (Esti Handayani et al., 2021). Ketiganya dieksplorasi sebagai cara-cara alternative untuk mendeskripsikan dan menganalisis sekolah.

Budaya sekolah adalah kebiasaan, tradisi, nilai, prinsip dan kepercayaan yang menjadi kebiasaan dan pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah (Kharis et al., 2017). Menurut (Zubaidah, 2020) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Firdaus (2021) mengungkapkan bahwa “budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang

menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk. stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah”. Mulyadi (2019) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di sekolah (Irdiyanti et al., 2017). Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah (Fitrianingrum et al., 2022).

Sekolah harus memiliki budaya atau kultur untuk bias menjadi sekolah yang bermutu tinggi (Irdiyanti et al., 2017). Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki kemampuan untuk terus survive, tumbuh berkembang dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada; memiliki kemampuan untuk berintegrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat

positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah (Abdillah, 2018).

Kultur atau budaya sekolah dapat disimpulkan sebagai Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, nilai, moral, norma sosial yang dianggap valid dalam kehidupan sehari-hari, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah adalah kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, indikator budaya sekolah adalah nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah.

### **2.3. Kompetensi Pedagogik Guru**

Berdasarkan Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 8 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya

(Hardianti & Listiadi, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan definisi dari Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik (Putri et al., 2018).

Kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mohammad Hatta, 2018).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005 kompetensi pedagogik meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/ silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Evaluasi hasil belajar

7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik disimpulkan sebagai kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Indikator yang digunakan mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 yaitu memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

#### **2.4. Hubungan antar variable**

##### **2.4.1. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah**

Budaya sekolah membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif (Kharis et al., 2017) Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan siswa. Pada saat yang sama, para pendidik merasa nyaman dengan lingkungan sekolah ini, sehingga kualitas manajemen pembelajaran meningkat (Irdiyanti et al., 2017).

Tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah (Badaruddin, 2022). Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah yang merupakan

proses yang berkesinambungan dan tiada henti yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas secara terus menerus yang terwujud dalam terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Fitrianingrum et al., 2022).

Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas pengajaran (Irdiyanti et al., 2017). Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru dimana budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu mengajar guru, artinya budaya sekolah yang semakin baik atau kondusif, maka mutu mengajar guru juga meningkat (Zubaidah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan (Firdaus, 2021).

Sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah

#### 2.4.2. Pengaruh Budaya Sekolah pada kompetensi Pedagogik Guru

Putri et al., (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Budaya sekolah yang baik dapat memberikan kenyamanan bagi semua warga sekolah termasuk guru agar lebih meningkatkan kinerjanya utamanya dalam pembelajaran (Wakhidatun Niswah1).



Sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah

#### 2.4.3. Pengaruh kompetensi Pedagogik Guru terhadap Mutu Sekolah

Penelitian terdahulu terkait kompetensi pedagogic terhadap mutu sekolah menunjukkan bahwa pemberdayaan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya terbukti meningkatkan mutu sekolah (Niswah, 2020). Kemudian, kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan (Yati Auliah et al., 2022).

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dengan menekankan kerjasama antara guru, siswa dan juga orang tua terbukti dapat meningkatkan Mutu Sekolah (Tyagita & Iriani, 2018). Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial kompetensi, dan kompetensi profesional, serta kemandirian di kalangan guru akan mendorong pada kualitas sekolah yang lebih baik (Sulastri et al., 2020). Kompetensi Pedagogik Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (Mohammad Hatta, 2018).

Keberhasilan penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh guru selama proses kegiatan belajar mengajar (Mohammad Hatta, 2018). Oleh karena itu wajar apabila

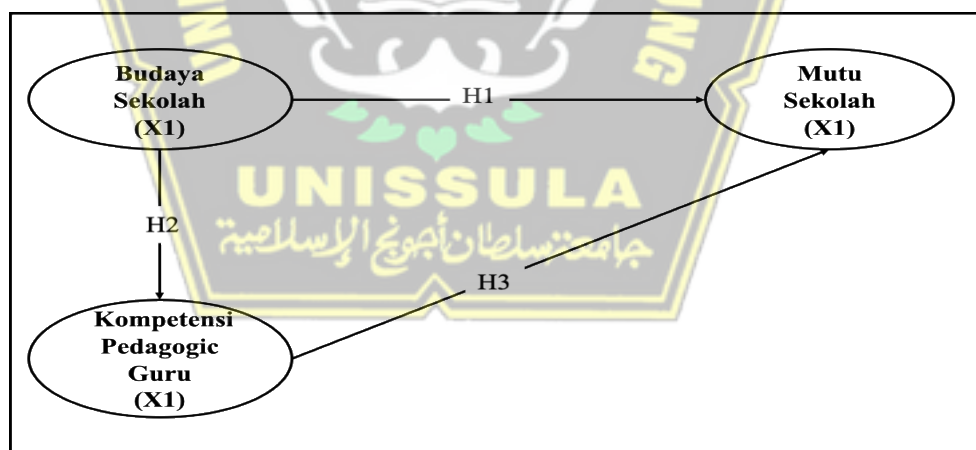


peningkatan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional dan kompetensi pedagogik guru. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Kompetensi Pedagogik Guru akan berpengaruh pada peningkatan Mutu Sekolah

## 2.5. Model Empirik Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka dan hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antar variable maka model empiric dalam penelitian ini yang menggambarkan pengaruh Budaya Sekolah (X1) terhadap Kompetensi Pedagogic Guru (Y2) yang berpotensi dalam meningkatkan Mutu Sekolah (Y1) adalah sebagaimana di dalam gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Model Empirik Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah merupakan tipe penelitian eksplanatory research yang bersifat asosiatif, yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengujian hipotesis dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis dengan harapan, yang pada akhirnya dapat memperkuat teori yang dijadikan sebagai pijakan. Dalam hal ini adalah menguji pengaruh budaya sekolah, kompetensi pedagogic dan mutu sekolah.

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SMP se Kabupaten Kotawaringin Barat sebanyak 749 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan obyek yang diteliti. Penarikan sampel ini didasarkan bahwa dalam suatu penelitian ilmiah tidak ada keharusan atau tidak mutlak semua populasi

harus diteliti secara keseluruhan tetapi dapat dilakukan sebagian saja dari populasi tersebut.

Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Dikarenakan jumlah yang cukup besar maka jumlah responden dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Rumus Slovin mempersyaratkan anggota populasi diketahui jumlahnya.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N= ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diijinkan. Penelitian menggunakan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 0,08 %.

Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan ukuran sampel adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus Slovin} = \frac{749}{1 + (749 \times 0.0064)} = \frac{749}{1 + 4.79} = \frac{749}{5.79} = 131.4$$

Berdasarkan perhitungan Slovin diatas maka sample dalam penelitian ini berjumlah 131 responden yang akan diambil dari seluruh seluruh Guru SMP se Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ketentuan sebagaimana berikut :

**TABEL 3. 1**  
**Jumlah Sampel Guru SMP se Kabupaten Kotawaringin Barat**

No	SDM	Jumlah SDM	Slovin	Jumlah Sample (pembulatan)
1	Kecamatan Arut Selatan	366	131	64,0
2	Kecamatan Kumai	123	131	21,5
3	Kecamatan Pangkalan Lada Kecamatan Pangkalan	66	131	11,5
4	Banteng Kecamatan Kotawaringin	99	131	17,3
5	Lama	65	131	11,4
6	Kecamatan Arut Utara	30	131	5,2
<b>Jumlah</b>		<b>749</b>		<b>131,0</b>

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berimbang, yaitu dalam menentukan sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Populasi Guru SMP se Kabupaten Kotawaringin Barat yang tersebar di 6 (enam) kecamatan, sehingga peneliti mengambil sampel dari wakil masing-masing wilayah.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada studi ini mencakup data primer dan skunder. Data primer data yang diperoleh langsung dari obyeknya (Widodo, 2017). Data primer studi adalah mencakup : budaya sekolah, kompetensi pedagogic dan mutu sekolah. Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Data

tersebut meliputi data statistic SDM, data dan referensi yang berkaitan dengan studi ini.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuesioner yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan lembaran angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden yaitu terkait variable penelitian yaitu budaya sekolah, kompetensi pedagogic dan mutu sekolah.

Pengukuran variable penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara personal (*Personality Questionnaires*). Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup. Interval pernyataan dalam penelitian ini adalah 1-5 dengan pernyataan jankarnya Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS).

Pengambilan data yang diperoleh melalui kuesioner dilakukan dengan menggunakan pengukuran *interval* dengan ketentuan skornya adalah sebagai berikut :

<i>Sangat Tidak Setuju</i>	1	2	3	4	5	<i>Sangat Setuju</i>
----------------------------	---	---	---	---	---	----------------------

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung terkait dengan hasil penelitian. Adapun data sekunder diperoleh berupa :

- a. Jurnal, diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu guna mendukung penelitian.
- b. Literature berupa beberapa referensi dari beberapa buku dalam mendukung penelitian.

### 3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Indrianto dan Supomo (2012) menyatakan definisi operasional adalah penentuan contruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel penelitian ini mencakup budaya sekolah, kompetensi pedagogic dan mutu sekolah. Adapun masing-masing indikator tampak pada table 3.1

Table 3.1  
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Mutu sekolah derajat baik buruk sekolah yang meliputi yang merupakan gambaran dan karakteristik dari sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.	1. hasil tes kemampuan akademis 2. prestasi di bidang lain 3. rapor akademik sekolah 4. kualitas lulusan	(Setiyowati, 2021)
2.	Budaya sekolah Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, nilai, moral, norma sosial yang dianggap valid dalam kehidupan sehari-hari, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.	1. Nilai 2. Tradisi 3. Prinsip 4. kebiasaan	Zubaidah, 2020

No	Variabel	Indikator	Sumber
3.	Kompetensi pedagogik kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memahami peserta didik,</li> <li>2. perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,</li> <li>3. pengembangan peserta didik,</li> <li>4. evaluasi hasil belajar peserta didik.</li> </ol>	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

### 3.6. Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif yaitu analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran tentang keadaan tertentu dengan cara menguraikan tentang sifat-sifat dari obyek penelitian (Umar, 2012). Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisa non statistic untuk menganalisis data kualitatif, yaitu dengan membaca tabel-tabel, grafik / angka-angka berdasarkan hasil jawaban responden terhadap variabel penelitian kemudian dilakukan uraian dan penafsiran.

#### 3.6.2 Analisis Uji Partial Least Square

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation*



*Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS merupakan pendekatan alternative yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kuasalita/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang powerfull, karena tidak didasarkan pada banyak asumsi.

Tujuan penggunaan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten, variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model structural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan kontruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS (Partial Least Square) dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses

iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan *weight estimate*.
2. Menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*.
3. Menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta).

### 3.6.3. Analisa model Partial Least Square

Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

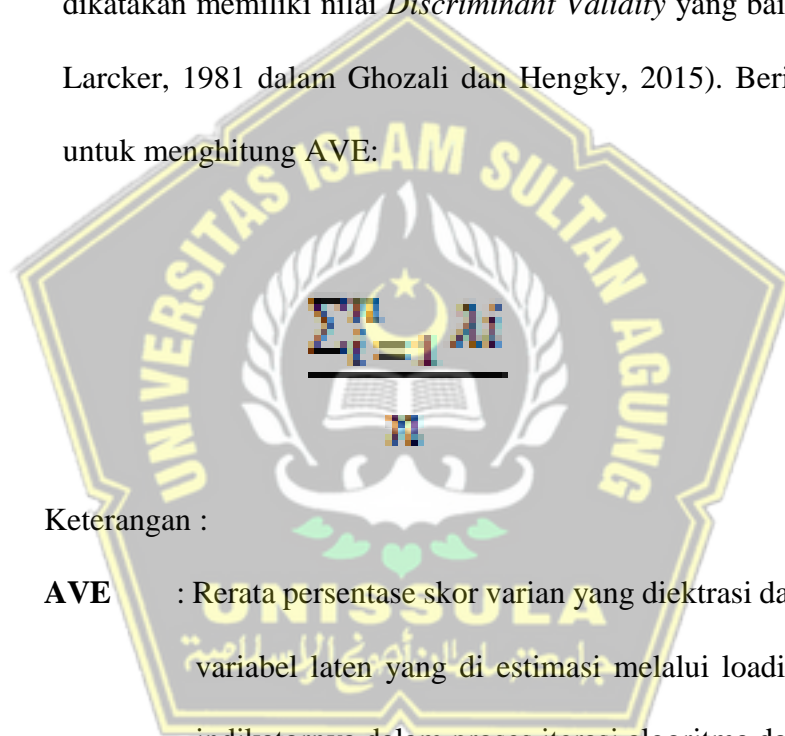
#### 1. *Convergent Validity*

*Convergent Validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* yang dihitung dengan PLS. ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70% dengan kontruk yang diukur. Namun menurut Chin (1998) dalam Ghozali dan Hengky (2015) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading.

#### 2. *Discriminant Validity*

*Discriminant Validity* dari model pengukuran dengan refleksi indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan kontruk. Jika korelasi kontruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran kontruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan kontruk laten

memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Metode lain untuk menilai *Discriminant Validity* adalah membandingkan nilai *Root Of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Jika nilai AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *Discriminant Validity* yang baik (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali dan Hengky, 2015). Berikut ini rumus untuk menghitung AVE:



Keterangan :

**AVE** : Rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang di estimasi melalui loading standarize indikatornya dalam proses iterasi algoritma dalam PLS.

$\lambda$  : Melambangkan standarize loading factor dan  $i$  adalah jumlah indikator.

### 3. Validitas Konvergen

Validitas konvergen terjadi jika skor yang dioeroleh dari dua instrument yang berbeda yang mengyjur konstruk yang mana memounyai korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan

indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item atau skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. (Hair et al, 2016) mengemukakan bahwa rule of thumb yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah  $\pm 30$  dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk loading  $\pm 40$  dianggap lebih baik, dan untuk loading  $> 0.50$  dianggap signifikan secara praktis. Dengan demikian semakin tinggi nilai faktor *loading*, semakin penting peranan loading dalam menginterpretasi matrik faktor. Rule of thumb yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading*  $> 0.7$ , *cummunality*  $> 0.5$  dan *Average Variance Extracted (AVE)*  $> 0.5$  (Chin, 1995 dalam Abdillah & Hartono, 2015). Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, Gopan & Salinsbury, 1997 dalam Abdillah & Hartono, 2015). AVE dapat dihitung dengan rumus berikut:

Merupakan model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain

untuk menilai discriminant validity yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE).

#### 4. *Composite reliability*

Merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variabel coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu internal consistency dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah  $> 0,70$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.

#### 5. *Cronbach's Alpha*

Merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha*  $> 0.7$ . Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Sedangkan untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji indikator formatif yaitu:

##### a. *Uji Significance of weight*

Nilai *weight* indikator formatif dengan konstraknya harus signifikan.

##### b. *Uji Multikolineritas*

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami multikolineritas dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF antara 5

– 10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut terjadi multikolinieritas.

## 6. Analisa *Inner Model*

Analisa inner model biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural (Stone, 1974; Geisser, 1975). Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independent tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai ( $R^2$ ), pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif.  $Q^2$  mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*,



sedangkan apabila nilai  $Q^2$  kurang dari nol (0), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga inner relation, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif penelitian. Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau variabel manifest diskala *zeromeans* dan unit varian sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model inner model yang diperoleh adalah :

$$Y = b_1X_1 + e$$

$$Y_2 = b_1X_1 + b_2y_1 + e$$

*Weight Relation*, estimasi nilai kasus variabel laten, inner dan outer model memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS. Setelah itu diperlukan definisi *weight relation*. Nilai kasus untuk setiap variabel laten diestimasi dalam PLS yakni :

$$\xi_b = \sum_{kb} W_{kb} X_{kb}$$

$$\eta_1 = \sum_{ki} W_{ki} X_{ki}$$

Dimana  $W_{kb}$  dan  $W_{ki}$  adalah *weight* yang digunakan untuk membentuk estimasi variabel laten endogen ( $\eta$ ) dan eksogen ( $\xi$ ). Estimasi variabel laten adalah linier agregasi dari indikator yang nilai *weight*nya didapat dengan prosedur estimasi PLS seperti dispesifikasi oleh *inner* dan *outer* model dimana variabel laten endogen (dependen) adalah  $\eta$  dan variabel laten eksogen adalah  $\xi$  (independent), sedangkan

$\zeta$  merupakan residual dan  $\beta$  dan  $\lambda$  adalah matriks koefisien jalur (*pathcoefficient*)

*Inner* model diukur menggunakan *R-square* variable laten eksogen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q Square predictive relevante* untuk model konstruk, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square*  $> 0$  menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *Q-square*  $\leq 0$  menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevante*. Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1-R1^2)(1-R2^2)\dots(1-Rp^2)$$

Dimana  $(1-R1^2)(1-R2^2)\dots(1-Rp^2)$  adalah *R-square* eksogen dalam model persamaan. Dengan asumsi data terdistribusi bebas (*distribution free*), model struktural pendekatan prediktif PLS dievaluasi dengan *R-Square* untuk endogen (dependen), *Q-square* test untuk relevansi prediktif, *t*-statistik dengan tingkat signifikansi setiap koefisien path dalam model struktural.

## 7. Pengujian Hipotesis

Uji *t* digunakan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh masing masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

Langkah langkah pengujiannya adalah :

- 1) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

a)  $H_0 : \beta_1 = 0$ , tidak ada pengaruh signifikan dari variabel budaya sekolah terhadap mutu sekolah

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ , ada pengaruh signifikan dari variabel budaya sekolah terhadap mutu sekolah

b)  $H_0 : \beta_2 = 0$ , tidak ada pengaruh signifikan dari variabel budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru

$H_0 : \beta_2 \neq 0$ , ada pengaruh signifikan dari variabel budaya sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru

c)  $H_0 : \beta_3 = 0$ , tidak ada pengaruh signifikan dari variabel kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah

$H_0 : \beta_3 \neq 0$ , ada pengaruh signifikan dari variabel kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah

2) Menentukan level of significance :  $\alpha = 0,05$  dengan  $Df = (\alpha;n-k)$

3) Kriteria pengujian

$H_0$  diterima bila  $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$

$H_0$  diterima bila  $t^{\text{hitung}} \geq t^{\text{tabel}}$

4) Perhitungan nilai t :

- a) Apabila  $t^{\text{hitung}} \geq t^{\text{tabel}}$  berarti ada pengaruh secara partial masing masing variabel independent terhadap variabel dependent.
- b) Apabila  $t^{\text{hitung}} < t^{\text{tabel}}$  berarti tidak ada pengaruh secara partial masing masing variabel independent terhadap variabel dependent.

## 8. Evaluasi Model.

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composit reliability* untuk blok indikator. Model struktur alat auinner model dievaluasi dengan melihat presentase varian yang dijelaskanya itu dengan melihat  $R^2$  untuk konstruk laten eksogen dengan menggunakan ukuran *Stone Gaisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji t-statistik yang didapat melalui prosedur *bootstrapping*.

## 9. Pengujian Hipotesa

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistic maka untuk  $\alpha = 0,05$  nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak ketika t-statistik  $> 1,96$ . Untuk

menolak atau menerima hiotesis menggunakan probabilitas maka  $H_a$   
diterima jika nilai  $p < 0,05$ .



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1.1. Deskripsi Responden

Gambaran responden pada penelitian ini dapat dijelaskan sesuai karakteristik yang dapat ditampilkan dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Responden**

No	Karakteristik	Total Sampel n=131	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Pria	63	48.1
	Wanita	68	51.9
2.	<b>Usia</b>		
	25 - 30 tahun	20	15.3
	31 - 40 tahun	66	50.4
	41 - 50 tahun	36	27.5
	51 - 60 tahun	9	6.9
3.	<b>Pendidikan Terakhir</b>		
	Diploma	10	7.6
	Sarjana (S1)	108	82.4
	Pascasarjana (S2)	13	9.9
4.	<b>Masa Kerja</b>		
	5 - 10 tahun	30	22.9
	11 - 20 tahun	40	30.5
	21 - 30 tahun	36	27.5
	>30 tahun	25	19.1

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Tampilan data pada Tabel 4.1 menyajikan gambaran responden penelitian ini paling banyak adalah wanita yaitu terdapat 68 orang (51,9%). Sebagian besar responden ada dalam usia sekitar 31 - 40 tahun yakni terdapat 66 orang (50,4%). Pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah pendidikan setara sarjana S1 yaitu 108 orang (82,4%) dan paling banyak responden telah bekerja selama 11 – 20 tahun sebanyak 40 orang (30,5%).



#### 4.2. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan pada bagian ini untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Tujuan dari analisis ini juga adalah untuk mengetahui kecenderungan responden untuk menanggapi item-item yang menjadi indikator dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti, dan sebagai penentu status variabel-variabel tersebut di lokasi penelitian.

Data dijelaskan dengan memberikan bobot penilaian untuk masing-masing pernyataan pada angket yang digunakan. Kriteria tanggapan responden mengacu prosedur tanggapan survei di bawah ini.

1. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 5
2. Jawaban Setuju (S) diberi skor 4
3. Jawaban Kurang Setuju (KS) diberi skor 3
4. Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
5. Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1

Data penelitian berada pada rentang 1 – 5, selanjutnya untuk mendeskripsikan data dibagi menjadi 3 kategori. Pembagian kelas dihitung sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} = 5$$

$$\text{Skor minimum} = 1$$

$$\text{Rentang} = 5 - 1 = 4$$

$$\text{Mean} = (5 + 1) / 2 = 3$$

$$\text{SD} = 4 / 6 = 0,67$$

Berikut ini merupakan kategorisasi data untuk memberikan gambaran pada variabel yang diteliti :

- a) Rendah: skor < (Mean – SD) = skor < (3 – 0,67) = skor < 2,33
- b) Sedang: (Mean – SD) ≤ skor ≤ (3 + 0,67) = 2,33 ≤ skor ≤ 3,67
- c) Tinggi: Skor > (Mean + SD) = skor > (3 + 0,67) = skor > 3,67

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis rata-rata jawaban responden untuk masing-masing variabel:

### 1. Budaya sekolah

Variabel Budaya sekolah diukur dengan empat indikator yakni: Nilai, Tradisi, Prinsip, kebiasaan. Tabel berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data variabel Budaya sekolah:

Tabel 4.2.  
Statistik Deskriptif Variabel Budaya sekolah

	<b>Indikator</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>	
X1_1	Nilai	131	1.00	5.00	3.54	sedang	
X1_2	Tradisi	131	1.00	5.00	3.63	sedang	
X1_3	Prinsip	131	1.00	5.00	3.65	sedang	
X1_4	Kebiasaan	131	2.00	5.00	3.63	sedang	
					Mean variable	3.61	sedang

Sumber : Data Primer 2023.

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa nilai mean data variabel Budaya sekolah secara keseluruhan sebesar 3,61 terletak pada rentang kategori sedang ( $2,33 \leq \text{skor} \leq 3,67$ ). Artinya, bahwa responden secara umum memberikan penilaian yang cukup baik pada variabel budaya sekolah. Hasil deskripsi data pada variabel Budaya sekolah didapatkan dengan nilai *mean* tertinggi adalah

Prinsip dengan skor 3,65. Temuan tersebut memberi petunjuk bahwa responden menganggap bahwa sekolah-sekolah yang diteliti memiliki prinsip yang kuat dalam menerapkan kebijakan sekolah. Indikator yang mendapatkan skor terendah adalah Nilai yaitu diperoleh skor 3,54. Temuan tersebut memberi petunjuk bahwa masih terdapat nilai-nilai dalam sekolah yang masih perlu ditingkatkan.

## 2. Kompetensi Pedagogik guru

Variabel Kompetensi Pedagogik guru diukur dengan empat indikator yakni: Memahami peserta didik, Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, Pengembangan peserta didik, dan Evaluasi hasil belajar peserta didik. Tabel berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data variabel Kompetensi Pedagogik guru:

Tabel 4.3.  
Statistik Deskriptif Variabel Kompetensi Pedagogik guru

	<b>Indikator</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
Y1_1	Memahami peserta didik	131	1	5	3.64	Sedang
Y1_2	Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran	131	2	5	3.63	Sedang
Y1_3	Pengembangan peserta didik	131	1	5	3.65	Sedang
Y1_4	Evaluasi hasil belajar peserta didik	131	1	5	3.66	Sedang
	Mean variabel				3.65	Sedang

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai mean data variabel Kompetensi Pedagogik guru secara keseluruhan sebesar 3,65 terletak pada rentang kategori sedang ( $2,33 \leq \text{skor} \leq 3,67$ ). Artinya, bahwa secara keseluruhan guru memiliki

kompetensi pedagogik yang cukup baik. Hasil deskripsi data pada variabel Kompetensi Pedagogik guru didapatkan dengan nilai *mean* tertinggi adalah Evaluasi hasil belajar peserta didik dengan skor 3,66. Indikator Kompetensi Pedagogik guru yang mendapatkan skor terendah adalah Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yaitu diperoleh skor 3,63. Temuan tersebut memberi petunjuk bahwa kompetensi guru dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran masih perlu adanya peningkatan.

### 3. Mutu sekolah

Variabel Mutu sekolah diukur dengan empat indikator yakni: Hasil tes kemampuan akademis, Prestasi di bidang lain, Rapor akademik sekolah, dan Kualitas lulusan. Tabel berikut menampilkan deskripsi tanggapan responden serta deskripsi statistik data variabel mutu sekolah:

Tabel 4.4.  
Statistik Deskriptif Variabel Mutu sekolah

	Indikator	N	Min	Max	Mean	Kategori
Y2_1	Hasil tes kemampuan akademis	131	2	5	3.82	Tinggi
Y2_2	Prestasi di bidang lain	131	1	5	3.78	Tinggi
Y2_3	Rapor akademik sekolah	131	1	5	3.87	Tinggi
Y2_4	Kualitas lulusan	131	2	5	3.79	Tinggi
	Rata-rata variabel				3.81	Tinggi

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai mean data variabel mutu sekolah secara keseluruhan sebesar 3,81 terletak pada rentang kategori tinggi (skor > 3,67). Artinya, bahwa rata-rata guru yang responden penelitian ini berpandangan bahwa sekolah tempat ia mengajar memiliki mutu yang baik. Hasil deskripsi data pada variabel mutu sekolah didapatkan dengan nilai *mean* tertinggi adalah Rapor akademik sekolah dengan skor 3,87. Artinya, umumnya sekolah tempat

dilaksanakan penelitian ini memiliki rapor akademik yang dapat dikatakan baik. Indikator Mutu sekolah yang mendapatkan skor terendah adalah Prestasi di bidang lain yaitu diperoleh skor 3,78. Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan prestasi sekolah pada bidang non akademik.

#### 4.3. Analisis Data Statistik

Model PLS terdiri dari model pengukuran (*outer model*), kriteria *Goodness of fit* (GoF) dan model struktural (*inner model*) (Ghozali dan Latan, 2015:7). Pada bagian pertama, model pengukuran *outer model* merupakan evaluasi dasar harus dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas indikator yang menjadi ukuran variabel laten. Kriteria validitas diukur dengan *convergent* dan *discriminant validity*, sedangkan kriteria reliabilitas konstruk diukur dengan *composite reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *cronbach alpha*.

##### 4.3.1. *Convergent Validity*

*Convergent validity* masing-masing indikator digunakan untuk mengevaluasi indikator reflektif pada model pengukuran variabel laten. Pada PLS, nilai *outer loading* setiap indikator terhadap variabel latennya menunjukkan pengujian *convergent validity*. Menurut Ghozali (2011), sangat disarankan agar nilai *outer loading* lebih dari 0,70; namun, besaran *loading* antara 0,50 dan 0,60 masih dapat diterima dengan nilai *t-statistic* lebih dari 1,96 atau *p-value* kurang dari 0,05.

Untuk merefleksikan variabel laten yang bersangkutan, *outer loading* setiap indikator yang mendapat nilai paling tinggi adalah pengukur

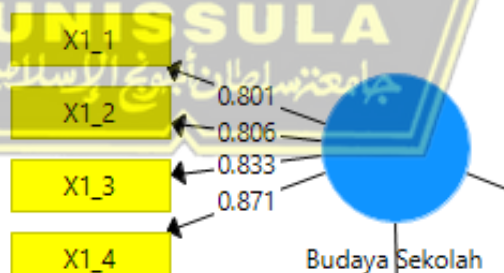
paling kuat atau paling penting. Nilai outer loading menggambarkan kekuatan indikator dalam menjelaskan variabel laten.

### 1. Evaluasi Model Pengukuran Variabel Budaya sekolah (X1)

Pengukuran variabel Budaya sekolah pada penelitian ini merupakan refleksi dari empat indikator, yakni Nilai (X1\_1), Tradisi (X1\_2), Prinsip (X1\_3) dan Kebiasaan (X1\_4). Nilai loading faktor masing-masing indikator variabel Budaya sekolah menunjukkan evaluasi model pengukuran outer model. Berikut ditampilkan besaran outer loading bagi konstruk Budaya sekolah.

Tabel 4.5  
Output Estimasi Nilai Outer Loading Variabel Budaya sekolah (X1)

Indikator	<i>Outer Loading</i>	<i>t-statistics</i>	t-tabel ( $\alpha=5\%$ )	<i>p value</i>
X1_1 <- Budaya Sekolah	0.801	19.683	1.960	0.000
X1_2 <- Budaya Sekolah	0.806	22.976	1.960	0.000
X1_3 <- Budaya Sekolah	0.833	25.125	1.960	0.000
X1_4 <- Budaya Sekolah	0.871	22.976	1.960	0.000



Gambar 4.1 Nilai Loading Faktor pada Indikator Variabel Budaya sekolah

Tabel di atas menyajikan nilai loading faktor variabel Budaya sekolah (X1), di mana nilai loading faktor untuk indikator Nilai (X1\_1) sebesar 0,801, indikator Tradisi (X1\_2) sebesar 0,806, indikator Prinsip (X1\_3) sebesar 0,833 dan indikator Kebiasaan (X1\_4) sebesar 0,871.



Angka-angka tersebut berada di atas angka 0,700 serta signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan angka t-statistik setiap indikator di atas nilai t-tabel (1,960). Atas dasar hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa variabel Budaya sekolah (X1) mampu dijelaskan secara baik atau secara convergent dapat disebut valid oleh indikator Nilai (X1\_1), Tradisi (X1\_2), Prinsip (X1\_3) dan Kebiasaan (X1\_4).

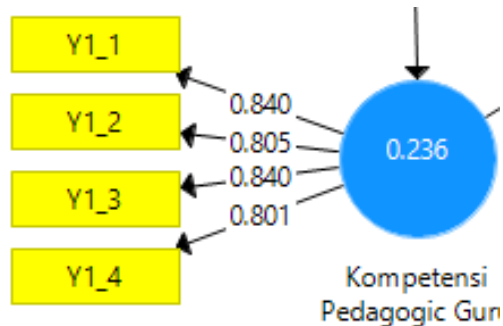
## 2. Evaluasi Model Pengukuran Variabel Kompetensi Pedagogik guru (Y1)

Pengukuran variabel Kompetensi Pedagogik guru pada penelitian ini merupakan refleksi dari empat indikator yaitu: Memahami peserta didik (Y1\_1), Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran (Y1\_2), Pengembangan peserta didik (Y1\_3), dan Evaluasi hasil belajar peserta didik (Y1\_4). Nilai loading faktor masing-masing indikator variabel Kompetensi Pedagogik guru menunjukkan evaluasi model pengukuran outer model. Berikut ditampilkan besaran outer loading bagi konstruk Kompetensi Pedagogik guru.

Tabel 4.6  
Output Estimasi Nilai *Outer Loading* Variabel Kompetensi Pedagogik guru (Y1)

Indikator	<i>Outer Loading</i>	<i>t-statistics</i>	t-tabel ( $\alpha=5\%$ )	<i>p value</i>
Y1_1 <- Kompetensi Pedagogik Guru	0.841	26.406	1.960	0.000
Y1_2 <- Kompetensi Pedagogik Guru	0.809	22.709	1.960	0.000
Y1_3 <- Kompetensi Pedagogik Guru	0.840	28.158	1.960	0.000

Y1_4 <- Kompetensi Pedagogik Guru	0.795	20.543	1.960	0.000
-----------------------------------	-------	--------	-------	-------



Gambar 4.3 Nilai Loading Faktor pada Indikator Variabel Kompetensi Pedagogik guru

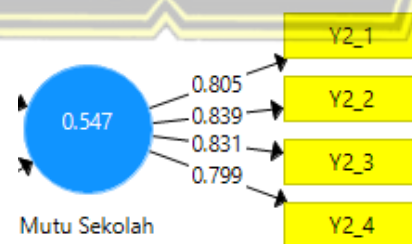
Tabel di atas menyajikan nilai loading faktor variabel Kompetensi Pedagogik guru (Y1), di mana nilai loading faktor untuk indikator Memahami peserta didik (Y1\_1) sebesar 0,841, indikator Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran (Y1\_2) sebesar 0,809, indikator Pengembangan peserta didik (Y1\_3) sebesar 0,840 dan indikator Evaluasi hasil belajar peserta didik (Y1\_4) sebesar 0,795. Angka-angka tersebut berada di atas angka 0,700 serta signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan angka t-statistik setiap indikator di atas nilai t-tabel (1,960). Atas dasar hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa variabel Kompetensi Pedagogik guru sekolah (X1) mampu dijelaskan secara baik atau secara convergent dapat disebut valid oleh indikator Memahami peserta didik (Y1\_1), Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran (Y1\_2), Pengembangan peserta didik (Y1\_3), dan Evaluasi hasil belajar peserta didik (Y1\_4).

### 3. Evaluasi Model Pengukuran Variabel Mutu sekolah (Y2)

Variabel mutu sekolah pada penelitian ini diukur dari refleksi empat indikator yakni: Hasil tes kemampuan akademis (Y2\_1), Prestasi di bidang lain (Y2\_2), Rapor akademik sekolah (Y2\_3), dan Kualitas lulusan (Y2\_4). Evaluasi model pengukuran (outer model) diidentifikasi dari nilai loading faktor dari setiap indikator variabel Mutu sekolah. Berikut ditampilkan besaran nilai loading bagi variabel mutu sekolah.

Tabel 4.7  
Output Estimasi Nilai Outer Loading Variabel Mutu sekolah (Y2)

Indikator	<i>Outer Loading</i>	<i>t-statistics</i>	t-tabel ( $\alpha=5\%$ )	<i>p value</i>
Y2_1 <- Mutu sekolah	0.805	22.182	1.960	0.000
Y2_2 <- Mutu sekolah	0.839	27.374	1.960	0.000
Y2_3 <- Mutu sekolah	0.831	19.078	1.960	0.000
Y2_4 <- Mutu sekolah	0.799	24.346	1.960	0.000



Gambar 4.5 Nilai Loading Faktor pada Indikator Variabel Mutu Sekolah

Tabel di atas memperlihatkan besarnya loading faktor setiap indikator untuk variabel Mutu sekolah (Y2), di mana besarnya loading faktor pada indikator Hasil tes kemampuan akademis (Y2\_1) bernilai

0,805, Prestasi di bidang lain (Y2\_2) bernilai 0,839, Rapor akademik sekolah (Y2\_3) sebesar 0,831, dan Kualitas lulusan (Y2\_4) dengan nilai 0,799. Angka-angka loading tersebut berada di atas angka 0,700 serta signifikan pada taraf kepercayaan 95% dan angka t-statistik setiap indikator di atas nilai t-tabel (1,960). Atas dasar hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa variabel mutu sekolah (Y2) mampu dijelaskan secara baik atau secara convergent dapat disebut valid oleh indikator: Hasil tes kemampuan akademis (Y2\_1), Prestasi di bidang lain (Y2\_2), Rapor akademik sekolah (Y2\_3), dan Kualitas lulusan (Y2\_4).

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen pada masing-masing variabel, dapat dikatakan seluruh indikator yang digunakan dalam model penelitian ini dinyatakan valid, sehingga dapat dipakai sebagai ukuran bagi variabel yang dipakai dalam penelitian ini.

#### 4.3.2. *Discriminant Validity*

Pengujian *discriminant validity* dilakukan melalui dua cara yaitu: melihat *square root of average variance extracted* atau akar AVE dan nilai *cross loading*. Hasil uji *discriminant validity* untuk data variabel penelitian ini dipaparkan di bawah ini:

##### **1. Akar AVE atau *Square Root Of Average Variance Extracted* (AVE)**

Pengujian *discriminant validity* model ini dijalankan dengan memeriksa perbandingan nilai akar *Average Variance Extract* (AVE)

dengan nilai korelasi antara satu konstruk dengan konstruk yang lain. Hasilnya dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8  
Nilai Validitas Diskriminan

	Budaya Sekolah	Kompetensi Pedagogik Guru	Mutu Sekolah
Budaya Sekolah	<b>0.828</b>		
Kompetensi Pedagogik Guru	0.486	<b>0.822</b>	
Mutu Sekolah	0.611	0.661	<b>0.819</b>

Keterangan: Nilai yang dicetak tebal adalah nilai akar AVE.

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2023

Nilai yang menggambarkan hubungan antar konstruk berkembang dan nilai akar AVE memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk yang lain, menunjukkan bahwa konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas discriminant yang tinggi. Hasil pengolahan data pada Tabel 4.8 memperlihatkan nilai akar AVE yang lebih tinggi dari korelasi antar konstruk. Dengan demikian, hasil analisis data dapat diterima. Oleh karena itu, syarat validitas diskriminan telah dipenuhi oleh alat penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi semua konstruk variabel laten penelitian ini.

## 2. *Cross Loading*

Analisis terhadap cross loading dilakukan untuk melihat besarnya korelasi indikator dengan konstruk laten. Tabel cross-loading berikut ini menampilkan hasil dari analisis korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri atau dengan indikator lainnya.

Tabel 4.9  
 Nilai Korelasi Konstruk dengan Indikator (*Cross Loading*)

	Budaya Sekolah	Kompetensi Pedagogik Guru	Mutu Sekolah
<b>X1_1</b>	<b>0.801</b>	0.332	0.436
<b>X1_2</b>	<b>0.806</b>	0.363	0.456
<b>X1_3</b>	<b>0.833</b>	0.399	0.518
<b>X1_4</b>	<b>0.871</b>	0.490	0.592
<b>Y1_1</b>	0.352	<b>0.840</b>	0.495
<b>Y1_2</b>	0.384	<b>0.805</b>	0.535
<b>Y1_3</b>	0.455	<b>0.840</b>	0.569
<b>Y1_4</b>	0.396	<b>0.801</b>	0.565
<b>Y2_1</b>	0.474	0.531	<b>0.805</b>
<b>Y2_2</b>	0.526	0.520	<b>0.839</b>
<b>Y2_3</b>	0.519	0.565	<b>0.831</b>
<b>Y2_4</b>	0.480	0.547	<b>0.799</b>

Jika nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri lebih besar daripada dengan konstruk lainnya, dan jika semua nilai korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri dan konstruk lainnya menunjukkan nilai yang positif, maka pengujian diskriminasi validitas dianggap valid. Semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas discriminant yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel cross-loading. Atas dasar tersebut, maka hasil analisis data dapat diterima bahwa data memiliki validitas discriminant yang baik.

#### 4.3.3. Uji Reliabilitas

Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas, yaitu :



- a. *Composite Reliability*. Indikator-indikator sebuah konstruk memberikan hasil yang baik yaitu apabila mampu memberikan nilai *composite reliability* bernilai lebih dari 0,70.
- b. *Average Variance Extracted (AVE)*. Kriteria AVE yang berada di atas 0,5 menunjukkan indikator yang membentuk variabel penelitian dikatakan reliabel, sehingga dapat dipergunakan dalam analisis lebih lanjut dalam penelitian.
- c. *Cronbach alpha*. Kriteria skor *cronbach alpha* yang lebih dari 0,70 memiliki arti bahwa reliabilitas konstruk yang diteliti tergolong baik (Chin dalam Ghozali, 2011).

Nilai-nilai *composite reliability*, *cronbach's alpha*, dan *AVE* untuk masing-masing konstruk penelitian ini tersaji seluruhnya dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.10  
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Budaya Sekolah	0.848	0.897	0.686
Kompetensi Pedagogik Guru	0.839	0.892	0.675
Mutu Sekolah	0.836	0.890	0.670

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2023

Hasil uji reliabilitas masing-masing struktur ditunjukkan dalam Tabel 4.10. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa nilai AVE masing-masing konstruk lebih dari 0,5, nilai reliabilitas komposit masing-masing konstruk lebih dari 0,7, dan nilai *cronbach alpha* masing-masing konstruk lebih dari 0,7. Menurut pendapat Chin dalam Ghozali (2011), hasil reliabilitas

komposit setiap konstruk bisa dipergunakan pada proses analisis data sebagai penunjuk ada tidaknya hubungan pada masing-masing konstruk. Hasil uji reliabilitas komposit menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari 0,70, dan nilai yang lebih tinggi dari 0,70 Reliabel menunjukkan bahwa indikator penelitian yang digunakan sesuai dengan kondisi obyek penelitian sebenarnya.

Sesuai hasil pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, dan reliabilitas variabel penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel laten, seluruhnya dapat dinyatakan sebagai indikator pengukur yang valid dan reliabel.

#### 4.3.4. Pengujian *Goodness of Fit*

Setelah persyaratan validitas *convergent* dan *discriminant* model yang diestimasi telah terpenuhi, selanjutnya pengujian dilakukan uji kebaikan pada model struktural atau *inner model*. Penilaian *inner model* berarti mengevaluasi hubungan antara konstruk laten melalui pengamatan hasil estimasi koefisien parameter jalan dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji *goodness of fit* model struktural dievaluasi dengan mempertimbangkan R-square ( $R^2$ ) dan Q2 (model relevansi prediktif). Q2 menentukan seberapa baik model menghasilkan nilai observasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari semua variabel endogen menentukan Q2. Besaran Q2 memiliki nilai dalam rentang dari 0 hingga 1

dan menunjukkan bahwa semakin dekat dengan nilai 1 bermakna semakin baik model yang dibentuk. Tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk kedua variabel endogen.

Tabel 4.11  
Nilai Koefisien Determinasi ( $R$ -Square)

	R Square
Kompetensi Pedagogik Guru	0.236
Mutu Sekolah	0.547

Tabel 4.11 di atas memperlihatkan adanya nilai koefisien determinasi ( $R$ -square) yang muncul pada model variabel Mutu sekolah ( $Y_2$ ) sebesar 0,547. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel mutu sekolah ( $Y_2$ ) dapat dijelaskan oleh variabel Budaya sekolah dan Kompetensi Pedagogik guru sebesar 54,7% dan sisanya 45,3% diperoleh oleh efek dari variabel lainnya yang tidak tertera dalam penelitian ini.

Koefisien determinasi ( $R$ -square) pada model variabel Kompetensi Pedagogik guru sebesar 0,236 dapat dijelaskan oleh Budaya sekolah sebesar 23,6% dan sisanya 76,4% diperoleh oleh efek dari variabel lainnya yang tidak tertera dalam penelitian ini.

Nilai Q-Square ( $Q^2$ ), relevansi prediksi Q-Square merupakan salah satu uji dalam melihat kebaikan model struktural, yaitu menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai Q-Square untuk model struktural penelitian ini dapat dihitung dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2)$$

$$= 1 - (1 - 0,547) (1 - 0,236)$$

$$= 1 - (0,453) (0,764)$$

$$= 1 - 0,346$$

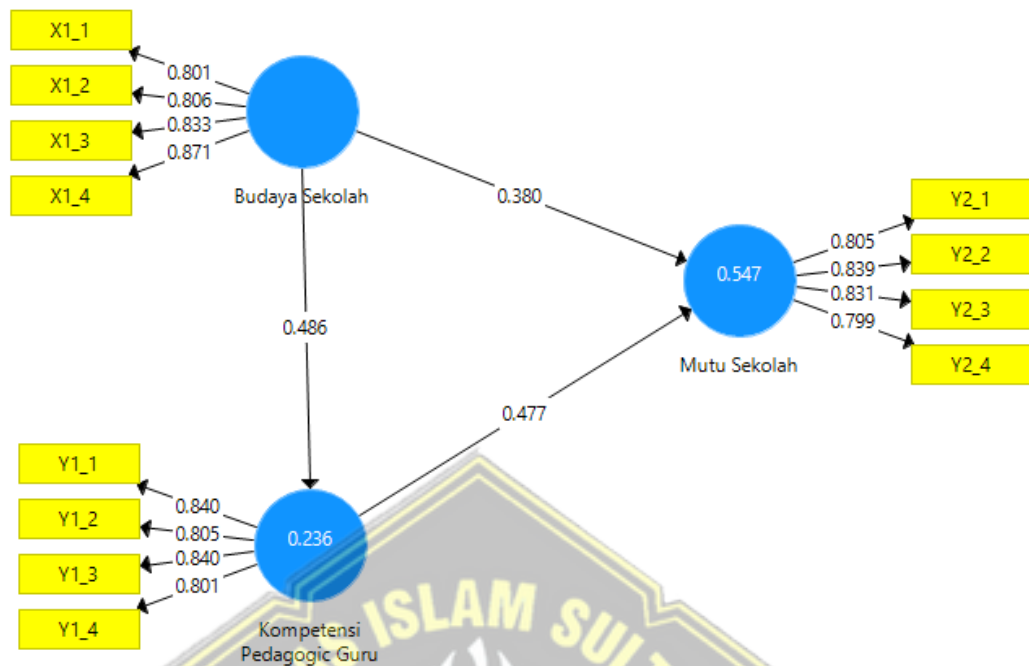
$$= 0,653$$

Perhitungan Q-square ( $Q^2$ ) dihasilkan nilai 0,653 yang lebih besar dari nol yang berarti model memiliki *predictive relevance* yang baik. Hal ini bermakna nilai estimasi parameter yang dihasilkan model sesuai dengan nilai observasi. Nilai  $Q^2$  hampir sama dengan nilai 1, menunjukkan bahwa model struktur mempunyai kesesuaian yang baik atau fit dengan data.

#### 4.3.5. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Analisis yang terakhir dalam PLS yaitu analisis model struktural atau inner model. Pada analisis model struktural dapat dilakukan pengujian hipotesis melalui uji statistik t (*T Statistics*). Hasil uji dapat dilihat dari output model struktural pada signifikansi *loading factor* yang menjelaskan pengaruh konstruk budaya sekolah terhadap mutu sekolah melalui mediasi kompetensi Pedagogik guru sebagai variabel intervening.

Dalam hal ini pengolahan data digunakan dengan berbantuan perangkat lunak *SmartPLS v3.0*. Hasil pengolahan data tersebut tampak pada gambar berikut:



**Gambar 4.1.**  
**Full Model SEM-PLS dengan Mediasi**  
 Sumber: Pengolahan data primer dengan *Smart PLS 3.0* (2023)

#### 4.3.5. Analisis Pengaruh Langsung

Bagian ini menyajikan hasil dari pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dalam bab sebelumnya. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak, Anda dapat membandingkan thitung dengan t-tabel, dengan asumsi bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel. Nilai t tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 1,96. Tabel 4.12 berikut menunjukkan detail lebih lanjut.

Tabel 4.12  
*Path Coefficients Pengaruh Langsung*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Budaya Sekolah -> Kompetensi Pedagogik Guru	0.486	0.487	0.068	7.129	0.000
Budaya Sekolah -> Mutu Sekolah	0.380	0.383	0.065	5.823	0.000
Kompetensi Pedagogik Guru -> Mutu Sekolah	0.477	0.475	0.063	7.598	0.000

Sumber: Pengolahan data primer dengan *Smart PLS 3.0* (2023)

Melalui sajian hasil olah data tersebut, selanjutnya dapat dilakukan pengujian untuk setiap hipotesis penelitian, yaitu:

**1. Pengujian Hipotesis 1:**

*H1 : Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah*

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh Budaya sekolah terhadap Mutu sekolah yakni 0.380. Hasil itu memberi bukti bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Mutu sekolah. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (5,823) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu Budaya sekolah secara positif dan signifikan mempengaruhi mutu sekolah. Hasil ini berarti apabila budaya sekolah semakin baik, maka mutu sekolah akan cenderung menjadi lebih baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.



## 2. Pengujian Hipotesis 2:

*H2 : Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada Kompetensi Pedagogik Guru*

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh Budaya sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik guru yakni 0.486. Hasil itu memberi bukti bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Kompetensi Pedagogik guru. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (7,129) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu budaya sekolah secara positif dan signifikan mempengaruhi kompetensi pedagogik guru. Hasil ini berarti apabila budaya sekolah seseorang semakin baik, maka kompetensi pedagogik guru akan cenderung menjadi lebih baik. Atas dasar tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

## 3. Pengujian Hipotesis 3:

*H3 : Kompetensi Pedagogik Guru akan berpengaruh pada peningkatan Mutu Sekolah*

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan melihat nilai estimasi koefisien (*original sample estimate*) pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap mutu sekolah yakni 0,477. Hasil itu memberi bukti bahwa kompetensi Pedagogik guru memberi pengaruh positif kepada

mutu sekolah. Hasil uji t menguatkan temuan tersebut, di mana diketahui besarnya t-hitung (7,598) lebih dari t-tabel (1,96) dengan p (0,000) lebih kecil dari 0,05. Simpulan dari uji tersebut yaitu kompetensi Pedagogik guru secara positif dan signifikan mempengaruhi mutu sekolah. Hasil ini berarti apabila kompetensi pedagogik guru semakin baik, maka mutu sekolah cenderung menjadi lebih baik. Berdasar pada hasil tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Ringkasan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan secara menyeluruh pada tabel 4.13.

Tabel 4.13  
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

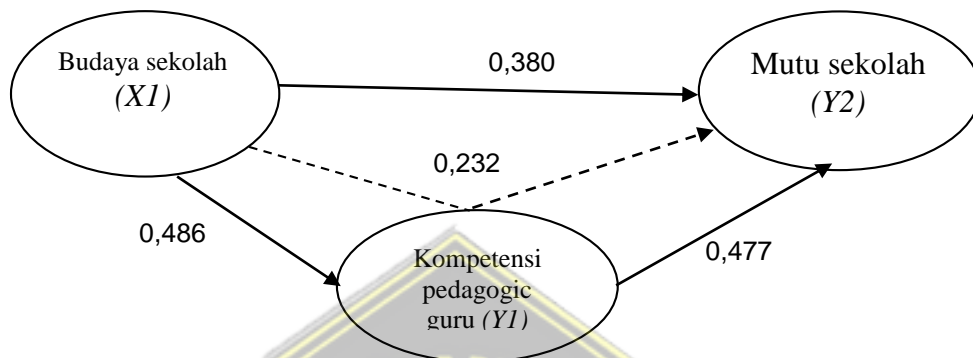
	Hipotesis	Kesimpulan
H1	<i>Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah</i>	<b>Diterima</b> t = 5,823 > 1,96 (p=0,000 < 0,05)
H2	<i>Budaya sekolah yang positif akan berpengaruh pada Kompetensi Pedagogik Guru</i>	<b>Diterima</b> t = 7,129 > 1,96 (p=0,000 < 0,05)
H3	<i>Kompetensi Pedagogik Guru akan berpengaruh pada peningkatan Mutu Sekolah</i>	<b>Diterima</b> t = 7,598 > 1,96 (p=0,000 < 0,05)

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

#### 4.3.6. Analisis Pengaruh Tidak Langsung Budaya sekolah terhadap Mutu sekolah melalui mediasi Kompetensi Pedagogik guru

Pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dilakukan untuk melihat efek yang diberikan oleh suatu variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen) melalui variabel intervening, yaitu

variabel Kompetensi Pedagogik guru. Pengaruh tidak langsung Budaya sekolah terhadap Mutu sekolah melalui intervening Kompetensi Pedagogik guru digambarkan pada *path diagram* berikut:



Gambar 4.2.

Koefisien Jalur Pengaruh Mediasi Kompetensi Pedagogik guru pada Hubungan Antar Budaya sekolah Terhadap Mutu sekolah

Keterangan :

- > : Pengaruh langsung  
 - - - - -> : Pengaruh tidak langsung

Koefisien jalur pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang diberikan budaya sekolah bagi mutu sekolah melalui kompetensi Pedagogik guru senilai 0,232. Angka tersebut merupakan hasil kali perkalian koefisien jalur X1 - Y1 dengan Y1 - Y2, yaitu  $0,486 \times 0,477 = 0,232$ . Untuk menguji pengaruh tidak langsung, *Sobel Test* digunakan, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.14  
 Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

variabel <i>eksogen</i>	<i>Indirect Effect</i>	t hitung	P values	Keterangan
Budaya Sekolah -> Kompetensi Pedagogik Guru -> Mutu Sekolah	0,232	5,545	0,000	Signifikan

Sumber : *Data primer yang diolah, 2023*

Pengaruh mediasi kompetensi Pedagogik guru dalam kaitan variabel budaya sekolah terhadap mutu sekolah diketahui sebesar 0,232. Uji sobel menghasilkan besaran t-hitung 5,545 ( $t > 1.96$ ) dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Simpulan dari pengujian tersebut yaitu bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi variabel intervening yang memediasi pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah. Apabila dilihat dari besar pengaruhnya, pengaruh pengaruh *direct* 0,380 lebih besar nilainya dibanding pengaruh *indirect* 0,232. Artinya, pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah lebih banyak secara langsung, dibandingkan secara tidak langsung melalui mediasi kompetensi pedagogik guru.

Pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah lebih besar secara langsung daripada melalui mediasi kompetensi pedagogik guru.

Budaya sekolah mencakup norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang dianut oleh anggota komunitas sekolah. Jika budaya sekolah tersebut mendukung kerjasama, inovasi, dan fokus pada peningkatan mutu pendidikan, maka pengaruhnya dapat langsung menciptakan lingkungan yang mendukung mutu sekolah. Kompetensi pedagogik guru mengacu pada kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan strategi pengajaran yang efektif. Dalam konteks ini, kemampuan guru dapat dianggap sebagai mediator antara budaya sekolah dan mutu sekolah. Artinya, budaya sekolah yang mendukung perkembangan kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan mutu pendidikan.

#### 4.4.Pembahasan

##### 1. Pengaruh Budaya sekolah pada peningkatan mutu sekolah

Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Mutu sekolah yang berarti apabila budaya sekolah semakin baik, maka mutu sekolah akan cenderung menjadi lebih baik. Variabel Budaya sekolah diukur dengan empat indikator yakni: Nilai, Tradisi, Prinsip, kebiasaan sedangkan variabel Mutu sekolah diukur dengan empat indikator yakni Hasil tes kemampuan akademis, Prestasi di bidang lain, Rapor akademik sekolah, dan Kualitas lulusan.

Variabel Budaya sekolah dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator kebiasaan dan indikator variabel mutu sekolah dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator Rapor akademik sekolah. Kebiasaan positif yang diadopsi oleh guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memotivasi siswa, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Variabel Budaya sekolah dengan nilai loading faktor terendah adalah indikator Nilai sedangkan indikator variable mutu sekolah dengan nilai loading terendah adalah indikator Kualitas lulusan. Identitas unik yang membedakan setiap sekolah dari yang lain mencerminkan nilai-nilai dan visi sekolah, dapat meningkatkan hasil akademik siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa

Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yaitu Budaya Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kualitas pengajaran (Irdiyanti et al., 2017). Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap mutu mengajar guru dimana budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu mengajar guru, artinya budaya sekolah yang semakin baik atau kondusif, maka mutu mengajar guru juga meningkat (Zubaidah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan (Firdaus, 2021).

## 2. Pengaruh Budaya sekolah pada Kompetensi Pedagogik Guru

Uji hipotesis memberi bukti bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Kompetensi Pedagogik guru. Hasil tersebut berarti apabila budaya sekolah seseorang semakin baik, maka kompetensi pedagogik guru akan cenderung menjadi lebih baik.

Variabel Budaya sekolah diukur dengan empat indikator yakni: Nilai, Tradisi, Prinsip, kebiasaan. Variabel Kompetensi Pedagogik Guru diukur dengan empat indikator yakni: Memahami peserta didik, Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, Pengembangan peserta didik, dan Evaluasi hasil belajar peserta didik.

Variabel Budaya sekolah dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator Kebiasaan dan indikator variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator Memahami peserta didik. Kebiasaan positif yang ditunjukkan oleh guru,



seperti disiplin, dedikasi, dan semangat belajar, memberikan umpan balik konstruktif secara teratur kepada siswa dapat membantu mereka dalam memahami kebutuhan, kekuatan dan kelemahan siswa. Guru yang memiliki kebiasaan untuk menyadari perbedaan individual dalam kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiasi dapat membantu semua siswa, termasuk yang memiliki gaya belajar berbeda.

Variabel Budaya sekolah dengan nilai loading faktor terendah adalah indikator Nilai sedangkan variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan nilai loading faktor terendah adalah indikator Evaluasi hasil belajar peserta didik. Nilai (values) yang dimiliki oleh guru akan memberikan pengaruh terhadap kualitas lulusan. Values yang dimaksud mencakup prinsip-prinsip moral, etika, sikap, dan keyakinan yang dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam proses pengajaran dan interaksi dengan siswa. Guru dengan values positif dapat membentuk karakter siswa melalui contoh dan bimbingan, membantu mereka menjadi individu yang berintegritas, jujur, dan memiliki nilai-nilai positif. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan dan nilai-nilai kegigihan dapat memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al., (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru dalam proses pembelajaran. Budaya sekolah yang baik dapat memberikan kenyamanan bagi semua warga

sekolah termasuk guru agar lebih meningkatkan kinerjanya utamanya dalam pembelajaran (Niswah, 2020).

### 3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik pada peningkatan Mutu Sekolah

Uji hipotesis ketiga memberi bukti bahwa kompetensi Pedagogik guru memberi pengaruh positif kepada mutu sekolah. Hasil tersebut berarti bahwa apabila kompetensi pedagogik guru semakin baik, maka mutu sekolah cenderung menjadi lebih baik.

Variabel Kompetensi Pedagogik guru diukur dengan empat indikator yakni: Memahami peserta didik, Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, Pengembangan peserta didik, dan Evaluasi hasil belajar peserta didik. Variabel Mutu sekolah diukur dengan empat indikator yakni: Hasil tes kemampuan akademis, Prestasi di bidang lain, Rapor akademik sekolah, dan Kualitas lulusan.

Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator Memahami peserta didik dan indikator variabel Mutu sekolah dengan nilai loading faktor tertinggi adalah indikator Rapor akademik sekolah. Kemampuan guru dalam memahami peserta didik memiliki peran krusial dalam mendorong pencapaian nilai rapor akademik sekolah yang optimal. Pemahaman guru terhadap peserta didik bukan hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap karakter, kebutuhan emosional, dan keunikan setiap siswa. Dengan membangun hubungan yang baik dan memahami

siswa secara menyeluruh, guru dapat memberikan dampak positif pada pencapaian nilai rapor akademik sekolah secara optimal.

Variabel Kompetensi Pedagogik Guru dengan nilai loading faktor terendah adalah indikator Evaluasi hasil belajar peserta didik sedangkan indikator dengan nilai loading terendah adalah indikator Kualitas lulusan. Evaluasi hasil belajar merupakan proses sistematis untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan dan merinci hasil evaluasi hasil belajar, sekolah dapat secara efektif meningkatkan kualitas lulusan mereka, memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang kuat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu kompetensi Pedagogik Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (Mohammad Hatta, 2018). Keberhasilan penyelenggaraan sebuah pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh guru selama proses kegiatan belajar mengajar (Mohammad Hatta, 2018).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

##### **5.1.1. Kesimpulan masalah penelitian**

Berdasarkan fenomena gap dan research gap terkait peran budaya sekolah dan mutu sekolah maka rumusan permasalahan penelitian yang telah ditentukan adalah “ Bagaimana meningkatkan mutu sekolah melalui budaya sekolah dan kompetensi pedagogic?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sehingga jawaban atas pertanyaan penelitian yang dihasilkan adalah sebagaimana berikut :

1. Budaya sekolah yang baik memiliki peran krusial dalam mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya dalam proses mengajar.
2. Budaya sekolah mencakup nilai-nilai, norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang dianut dan diinternalisasi oleh seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua memiliki peran sentral dalam menentukan mutu atau kualitas sekolah.
3. Kompetensi pedagogik mencakup keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran agar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa memainkan peran penting sebagai faktor pendorong mutu sekolah.

### 5.1.2. Kesimpulan hypothesis

Hasil pembuktian hypothesis penelitian dengan menggunakan SEM PLS menunjukkan bahwa :

1. Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Mutu sekolah yang berarti apabila budaya sekolah semakin baik, maka mutu sekolah akan cenderung menjadi lebih baik.
2. Uji hipotesis kedua memberi bukti bahwa Budaya sekolah memberi pengaruh positif kepada Kompetensi Pedagogik guru. Hasil tersebut berarti apabila budaya sekolah seseorang semakin baik, maka kompetensi pedagogik guru akan cenderung menjadi lebih baik.
3. Uji hipotesis ketiga memberi bukti bahwa kompetensi Pedagogik guru memberi pengaruh positif kepada mutu sekolah. Hasil tersebut berarti bahwa apabila kompetensi pedagogik guru semakin baik, maka mutu sekolah cenderung menjadi lebih baik.

Variabel kompetensi pedagogik guru tidak berperan sebagai variable mediasi, artinya, pengaruh budaya sekolah terhadap mutu sekolah lebih banyak secara langsung, dibandingkan secara tidak langsung melalui mediasi kompetensi pedagogik guru.

### 5.2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menjawab perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan pijakan dalam perumusan hypothesis dan model empirik

penelitian. Dalam konteks teoritis, penelitian menyoroti peran sentral Budaya Sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Implikasinya dapat menciptakan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana norma dan nilai-nilai budaya sekolah memberikan landasan untuk keunggulan mutu sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pengembangan kualitas sekolah. Implikasi teoritisnya dapat memperkuat argumen tentang perlunya memasukkan dimensi budaya dalam model konseptual yang membahas peningkatan mutu pendidikan.

Kemudian, penelitian ini memperkaya kerangka konseptual yang mengaitkan secara erat Kompetensi Pedagogik Guru dengan Mutu Sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan KPG berdampak positif pada mutu sekolah, menggambarkan keterkaitan intrinsik antara kualitas pengajaran dan keberhasilan institusi pendidikan.

### 5.3. Implikasi manajerial

1. Terkait dengan budaya sekolah, Sekolah dapat mengintegrasikan elemen-elemen budaya sekolah dalam kebijakan dan praktik manajemen sekolah seperti menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan. Meningkatkan budaya sekolah dapat dilakukan dengan mempertahankan Kebiasaan positif yang diadopsi oleh guru dan meningkatkan positive value yang dimiliki guru. Hal ini dilakukan dengan mengimplementasikan beberapa strategi manajerial dan pengembangan profesional seperti memberikan pengakuan dan



apresiasi terhadap keberhasilan dan kontribusi positif yang dilakukan oleh guru. Ini dapat mencakup penghargaan formal, pengumuman di hadapan staf atau siswa, dan pengakuan secara personal. Kemudian, menyelenggarakan program pengembangan profesional yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional guru. Program ini dapat mencakup pelatihan, seminar, dan workshop yang fokus pada peningkatan keterampilan pengajaran, manajemen kelas, dan penerapan inovasi pendidikan.

2. Terkait Kompetensi Pedagogik Guru (KPG), Sekolah dapat melakukan program pengembangan / pelatihan Guru berbasis kompetensi pedagogik. mempertahankan kemampuan memahami peserta didik dapat dilakukan dengan merancang program pelatihan guru yang berfokus pada pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru (KPG). Ini dapat mencakup pelatihan yang menekankan aspek-aspek kritis seperti metode pengajaran inovatif dan penggunaan teknologi di kelas. Guru yang dapat membaca tanda-tanda kesulitan atau tantangan belajar siswa dapat memberikan dukungan ekstra atau mengadopsi strategi pengajaran yang membantu mengatasi kendala tersebut. Kemudian, Sekolah dapat meningkatkan evaluasi hasil belajar peserta didik dengan mengelola kelas secara efektif, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran.
3. Terkait mutu sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang berfokus pada pengembangan budaya positif dan peningkatan kompetensi

pedagogik guru, yang pada gilirannya, akan berdampak positif pada mutu sekolah secara keseluruhan. Untuk meningkatkan mutu sekolah melalui budaya sekolah dan kompetensi pedagogik guru, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dalam budaya sekolah. Fokus pada aspek-aspek seperti kolaborasi, saling menghargai, keterbukaan, dan semangat kerja sama. Kemudian, menyediakan pelatihan dan pembinaan yang berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogik guru yang mencakup workshop, seminar, dan program pengembangan profesional yang mendalam.

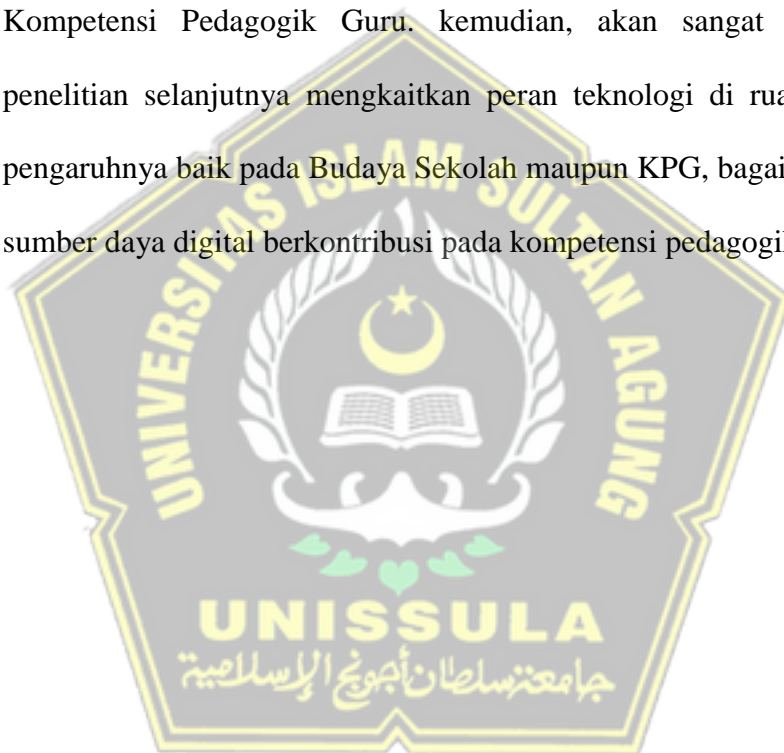
#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Koefisien determinasi (*R-square*) pada model variabel Kompetensi Pedagogik guru sebesar 0,236 dapat dijelaskan oleh Budaya sekolah sebesar 23,6% dan sisanya 76,4% diperoleh oleh efek dari variabel lainnya yang tidak tertera dalam penelitian ini. Variabel kompetensi pedagogik tidak berperan sebagai variabel intervening, dalam analisis ini, perlu mempertimbangkan interaksi kompleks antara budaya sekolah dan kompetensi pedagogik guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana keduanya berkontribusi terhadap mutu sekolah.

#### **5.5. Agenda Penelitian Mendatang**

Penelitian yang ada memberikan wawasan tentang interaksi antara Budaya Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru (KPG) di Indonesia, menunjukkan 23,6% penjelasan variasi KPG oleh Budaya Sekolah. Untuk

mendalamkan pemahaman dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian masa depan seharusnya mengeksplorasi kompleksitas hubungan ini dan faktor-faktor unik yang berkontribusi pada variasi yang tidak dapat dijelaskan. penelitian selanjutnya dapat meneliti bagaimana praktik pendidikan lokal, termasuk metodologi pengajaran, adaptasi kurikulum, dan keterlibatan komunitas, berkontribusi atau menghambat pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru. kemudian, akan sangat menarik jika penelitian selanjutnya mengkaitkan peran teknologi di ruang kelas dan pengaruhnya baik pada Budaya Sekolah maupun KPG, bagaimana alat dan sumber daya digital berkontribusi pada kompetensi pedagogik guru.



## Daftar Pustaka

- Akhmad Said. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *EVALUASI*, 2(1), 257–174.
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Badaruddin, K. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 256–260. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.15130>
- Esti Handayani, Bukman Lian, & Rohana. (2021). KINERJA GURU DITINJAU DARI PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN GAYA KEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 77–91.
- Fauziah, A. A. (2018). Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Mutu Sekolah di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. . *Diss. Universitas Negeri Islam Sumatera Utara*.
- Firdaus, N. (2021). PENGARUH KEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, BUDAYA ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU PADA MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH LAKITAN KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI) 1*.
- Fitrianingrum, N. S., Aminin, S., & Riyanto, R. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 71–83. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.583>
- Hardianti, E., & Listiadi, A. (2021). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Pengenalan Lapangan Persekolahan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (Vol. 9, Issue 1)*. JPAK.
- Heru Nugriansah. (2020). Buku Filsafat Pendidikan. In *Filsafat Pendidikan (Vol. 1, pp. 1–372)*.
- Ikram, A., Kurniady, D. A., & Prihatin, E. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Administrasi Pendidikan*, 26(April), 108–117.
- Irdiyanti, D. T., Si, S., Pd, M., & Klaten, S. M. K. N. G. (2017). *Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten*. 2(6), 22–32.
- Kharis, A., Sudharto, S., & Yuliejantiningasih, Y. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri Di Uptd Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 5(1), 105–120. <https://doi.org/10.26877/jmp.v5i1.1926>
- Mariyam, N., & Egar, R. (2023). PENGARUH PERAN KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH, DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP MUTU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BOJA

- KABUPATEN KENDAL. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1586-1595.
- Mayya, Sa'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019a). Jurnal administarsi pendidikan. *Administrasi Pendidikan*, 26(April), 108–117.
- Mayya, Sa'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019b). Jurnal administarsi pendidikan. *Administrasi Pendidikan*, 26(April), 108–117.
- Mohammad Hatta. (2018). *Empat Kompetensi untuk membangun Profesionalisme Guru* (Amka, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Nizamia Learning Center. www.nizamiacenter.com
- Mulyadi. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 78.
- Ningsih, K. D., Edi, H., & Destiniar, D. (2021). Pengaruh komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 1–14.
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI : Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43–57.
- Nursidah, N., Muh Yunus, & Elpisah Elpisah. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Mengajar Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 38–44.
- Putri, B., Tyagita, A., & Iriani, A. (2018). *Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah*. 19, 165–176.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Setiyowati, Y. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 338. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.4590>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22–34.
- Sukiyanto, & Tsalisatul Maulidah. (2020). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINANKEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI GURUDAN KARYAWAN. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 127–143.
- Sulastri, Happy Fitria, & Alfroki Martha. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Reseach*, 1(3), 258–264.
- Suvriadi Panggabean, Ana Widyastuti, Hani Subakti, Tahrir Rosadi, Nur Agus Salim, Agung Nugroho, Catur Saputro, Akbar Avicenna, H Cecep, Karwanto, Salamun, J., oko Krismanto Harianja, & Ramen A Purba. (2022). *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Ronald WatrionthosJanner Simarmata, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Kita Menulis.
- Timor, H. (2018). Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568>
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2020). *Manajemen Pendidikan* (1st ed., Vol. 1). Penerbit K-Media.



- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5, 165–176.
- Yati Auliah, I Nyoman Nugraha Ardana Putra, & Idha Novianti. (2022). PENGARUH KOMPETENSI MANAJERIAL, SUPERVISI DAN SOSIAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SMP NEGERI SE-KOTA BIMA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*, 5(2), 341–353.
- Zubaidah, S. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 2 Luwu Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 177–184.  
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2989/1/MULIAWATI.pdf>

